



## **Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19**

Waode Eti Hardiyanti<sup>1✉</sup>, Nurul Maulida Alwi<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>(1)</sup>

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.1657](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657)

### **Abstrak**

Transformasi pembelajaran ke arah digital terjadi diberbagai jenjang pendidikan, namun, kemampuan literasi digital pendidik anak usia dini belum sepenuhnya teridentifikasi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemik COVID-19 dengan menggunakan kuesioner dari Lindfors et al. (2021) kepada 24 responden di 13 lembaga PAUD di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi pada tematik analisis. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD selama pandemik COVID-19 masih tergolong kurang mahir dalam menggunakan perangkat digital selain *smartphone* dan mengintegrasikan aplikasi/*software* edukasi untuk pembelajaran. Guru menyadari perubahan besar terkait kebutuhan dan tuntutan untuk menggunakan perangkat dan aplikasi digital, namun, untuk menghasilkan konten pembelajaran secara autentik yang melibatkan penggunaan teknologi belum maksimal dilakukan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya menyediakan sistem seperti sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi digital pendidik PAUD yang tidak hanya berfokus terhadap fasilitas yang berikan tetapi juga seberapa efektif pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *literasi digital; covid-19; guru paud.*

### **Abstract**

Learning transformation towards digital is happening in education, however, the exploration of digital literacy competence of Early Childhood (EC) teachers is limited. This study aims to analyze digital literacy skills of EC educators during the COVID-19 pandemic using questionnaire from Lindfors et al. (2021) to 24 respondents at 13 preschools in Gorontalo Regency. This study followed a qualitative approach using thematic analysis. The results showed that the digital literacy skills of EC educators during the COVID-19 pandemic were relatively less proficient, especially in using digital devices other than. Teachers are aware of major changes to understand and use digital tools and applications, however, to produce authentic learning content has not been maximized. This research shows the importance of providing systems, facilities and infrastructure as well as increasing digital competence and it is hoped that changes not only focus on the facilities but also how its effect in the learning.

**Keywords:** *digital literacy; covid-19; early childhood educators.*

---

Copyright (c) 2022 Waode Eti Hardiyanti & Nurul Maulida Alwi

✉ Corresponding author :

Email Address : [waode@ung.ac.id](mailto:waode@ung.ac.id) (Gorontalo, Indonesia)

Received 17 July 2021, Accepted 14 March 2022, Published 17 march 2022

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan penting untuk hidup di abad ke-21. Kemampuan literasi terus mengalami perkembangan untuk memenuhi kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Dalam perkembangannya literasi di Indonesia menjadi salah satu prioritas penting yang tertuang dalam Permendikbud yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) di tahun 2015 (Arianti, 2018; Nugraha & Octavianah, 2020). Dalam program GLN, pemerintah menekankan bahwa kemampuan literasi tidak hanya berpusat pada kemampuan baca tulis tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami enam literasi dasar yang disepakati oleh *Word Economic Forum* yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017). Dengan memiliki keenam literasi dasar ini diharapkan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain untuk dapat menciptakan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dunia. Artinya, semakin tinggi kemampuan literasi suatu bangsa maka semakin besar kesempatan untuk dapat berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan berempati untuk dapat ikut terlibat dalam persaingan global.

Literasi baca tulis, literasi numerasi dan literasi digital merupakan tiga dari enam literasi dasar yang saat ini menjadi fokus pada kebijakan Program “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini bertujuan melakukan transformasi pendidikan untuk merespon kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0 (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Literasi dan numerasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai bila ingin bersaing di abad 21 selain juga harus memiliki kompetensi dan berkarakter Pancasila (Nudiati, 2020). Selain itu, munculnya kebijakan merdeka belajar juga tidak terlepas dari hasil *Programme for Indonesia Student Assessment* (PISA) yang merupakan tes untuk mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains kepada siswa usia 15 tahun di tahun 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Hasil PISA inilah yang semakin menguatkan pemerintah untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik pada semua jenjang pendidikan dari PAUD hingga ke perguruan tinggi.

Literasi sebagai *softskill* yang harus dimiliki setiap individu diartikan sebagai kemampuan yang dinamik yang terus berkembang seiring kemajuan jaman. Literasi juga diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi, memaknai informasi, mengungkapkan pikiran dan emosi, mempresentasikan pemikiran dan pendapat, berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah (Exley & Trimble-Roles, 2016). Literasi bukan hanya dipahami sebagai sebatas kemampuan tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak dalam menanggapi berbagai informasi yang diterima. Hal inilah yang menjadi fokus transformasi pendidikan untuk mendorong siswa dan guru mengembangkan sikap dan nilai melalui proses literasi.

Salah satu area literasi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah literasi digital, dimana hampir semua aktivitas manusia bertransformasi ke dunia digital. Indonesia tercatat menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, yaitu sebesar 143,26 juta jiwa di tahun 2017 (Mamduh, 2018, para. 2). Literasi digital memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan hendaknya dapat dilakukan dengan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan di dunia digital. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui berbagai perangkat (Erstad & Gillen, 2019; Yazon, Ang-Manaig, Buama, & Tesoro, 2019). Secara umum, literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pengembangan literasi digital menurut Lindfors et al., (2021) bersifat berjenjang. Pertama,

kompetensi digital yang meliputi keterampilan, pemahaman, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Adapun indikator pemanfaatan literasi digital yang terdapat di sekolah dapat di kategorikan dalam ruang lingkup kelas, budaya sekolah dan masyarakat (Kemendikbud, 2017). Pada lingkup kelas difokuskan pada pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sekolah; dan penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media digital dan internet. Selanjutnya, dalam lingkup budaya sekolah ditandai dengan ketersediaan jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital; frekuensi peminjaman buku bertema digital; jumlah kegiatan dan penyajian informasi di sekolah yang memanfaatkan teknologi disitus laman; adanya kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa). Selanjutnya, di lingkup masyarakat, berfokus pada jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah; dan tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

Literasi digital yang mengacu pada praktik literasi anak-anak yang dilakukan diberbagai media teknologi sudah menjadi bagian penting dari keluarga untuk menjembatani sekolah dan rumah selama pandemik. Selain itu, penggunaan teknologi menyediakan berbagai sumber pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini dipandang sebagai hal penting dalam pembelajaran anak kedepannya dan partisipasinya pada transformasi ke dunia digital. Akan tetapi dalam menyediakan pembelajaran berbasis digital pada anak usia dini perlu diperhatikan tiga aspek yaitu, kebutuhan untuk memperluas pemahaman tentang kesesuaian materi yang ditampilkan sebagai prinsip utama pedagogi yang digunakan. Kedua, penekanan dan penegasan kembali asumsi guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi perbedaan penggunaan teknologi dan perangkat digital serta potensi yang dimiliki untuk memenuhi pembelajaran (Erstad & Gillen, 2019; Zhang & Zhu, 2016).

Literasi menyediakan pembelajaran yang memberi makna, secara lebih luas, melibatkan beragam media atau berbasis multimodal dari pada hanya sebatas lisan dan tulisan, tetapi menggabungkan media cetak dan non-cetak, baik fisik atau virtual (Erstad & Gillen, 2019; Hardiyanti, Ilham, & Ekadayanti, 2020; Salim, Basri, Husain, Hidayah, & Nurhayati, 2020). Pembelajaran literasi dan pedagogi telah bergeser dari penekanan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi tertentu yang terkait dengan membaca dan menulis di kelas ke penggunaan berbagai dimensi yang terdiri dari pembuatan makna dan komunikasi lintas konteks.

Kemampuan literasi digital saat ini sangat dibutuhkan disegala aspek kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan dikarenakan adanya wabah COVID-19 atau *Coronavirus Disease 19* yang merupakan penyakit menular dan terjadi di bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, China, dan menyebabkan pandemik global hampir di seluruh negara. Penyebaran wabah ini tergolong sangat cepat dan dalam waktu kurang lebih tujuh bulan telah menginfeksi lebih dari dua belas juta orang di dunia (World Health Organization, 2020). Literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting dengan adanya pandemik COVID-19. Semua pelaksanaan pembelajaran yang awalnya dilakukan di kelas-kelas dengan tatap muka langsung harus berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dimuat dalam Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tanggal 3 Maret 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan, mengubah kegiatan perkuliahan menjadi berbasis daring (Irhandayaningsih, 2020). Pembelajaran berbasis daring merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan sehingga tidak ada interaksi fisik antara pengajar dan pembelajar (siswa), dan tatap muka dilakukan secara virtual. Perangkat lunak yang umum digunakan antara lain adalah *Google Classroom* dan portal *e-learning* seperti *Ruangguru.com*,

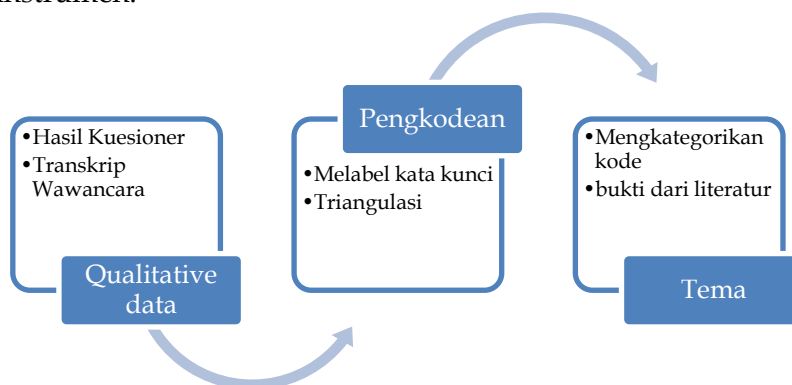
*Zenius*, dan masih banyak lainnya. Sementara perangkat lunak untuk keperluan *video conference*, antara lain yang banyak digunakan selama pembelajaran jarak jauh diantaranya, *Zoom*, *Google Meet*, *Visco Webex*, hingga *Whatsapp Group* (Mergel, Edelmann, & Haug, 2019).

Kompetensi literasi digital berperan dalam kemampuan mengakses berbagai sumber pembelajaran yang berkualitas untuk mendukung pembelajaran anak. Selama masa pandemi, anak dan guru memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber informasi yang ada di sekolah, sehingga sumber informasi yang banyak diakses adalah yang berbasis *online*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mccloughlin, (2011) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran daring, literasi teknologi sangat terkait dengan keterampilan dalam memanfaatkan lingkungan digital yang kaya akan sumber belajar.

Guru PAUD di Kabupaten Gorontalo tidak terlepas dari tuntutan tersebut, untuk itu penelitian ini dibuat sebagai bagian untuk mengetahui kemampuan literasi digital dan apa saja kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital, serta sejauh apa kemampuan literasi digital mereka membantu mempersiapkan pembelajaran yang memberi makna kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital guru PAUD di Kabupaten Gorontalo pada masa pandemi COVID-19, dan memetakan kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk dapat memahami dan menggunakan literasi digital secara maksimal dalam kapasitas sebagai pendidik. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengembangkan program pelatihan literasi digital bagi guru PAUD secara professional.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis kualitatif, dengan penggunaan kuesioner melalui *google form* dan wawancara secara hybrid (luring dan daring). Instrumen yang digunakan diadaptasi dari penelitian Lindfors et al., (2021) yang berfokus pada tiga aspek yaitu kompetensi digital yang meliputi pemilihan perangkat dan aplikasi digital, pemahaman tujuan penggunaan perangkat digital, kemampuan mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital; penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks pembelajaran pada anak usia dini; transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital yang terjadi pada lembaga PAUD. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan terbuka yang telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dan juga setelah adanya masukan dari proses uji ahli terkait instrumen.



Gambar 1. Langkah dalam proses analisis

Dari 60 guru PAUD yang diberikan kuesioner, terdapat 24 (dua puluh empat) guru yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, yang tersebar di tiga belas lembaga PAUD di Kabupaten Gorontalo. Sebaran lokasi sekolah yang terlibat dalam penelitian ini cukup beragam yaitu sebagian besar berada di pedesaan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dalam memberikan deskripsi yang lebih mendalam, wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi beberapa jawaban yang diberikan

dan meminta beberapa dokumen responden yang diperlukan. Proses analisis dilakukan dengan mengkode semua jawaban yang diberikan dan dianalisis secara tematik yang ditunjukkan pada gambar 1 (Braun & Clarke, 2006).

Dalam analisis hasil survei dan wawancara (gambar 1) dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola (tema) yang terdapat pada data. Interpretasi tema dilakukan dengan mengkode semua jawaban yang sering muncul untuk menggambarkan fenomena literasi digital pada pendidik anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi digital guru PAUD pada penelitian ini dipetakan ke dalam tiga tahapan yaitu kompetensi digital; penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran; dan transformasi digital (Lindfors et al., 2021). Ketiga tahapan ini menjadi indikator penting untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru PAUD di Kabupaten Gorontalo. Sebanyak 24 responden yang merupakan guru PAUD mengembalikan kuesioner dari total 30 responden yang diberikan. Dari kuesioner diperoleh informasi karakter sosio-demografis guru PAUD yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakter sosio-demografis guru PAUD (n=24)**

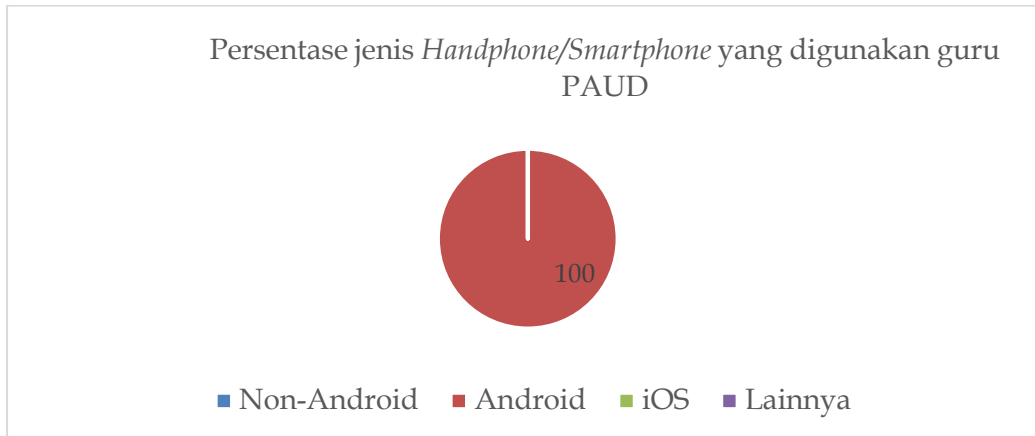
<b>Usia</b>	
≤30 tahun	8.3%
31-40 tahun	25%
41-50 tahun	58.3%
≥51 tahun	8.4%
<b>Jenis kelamin</b>	
Perempuan	100%
Laki-laki	-
<b>Pendidikan</b>	
SMA	83.3%
D2	4.2%
Sarjana	12.5%
Magister/Doktor	-
<b>Lama Waktu Mengajar</b>	
≤5 tahun	4.2%
6-10 tahun	29.1%
≥11 tahun	66.7%
<b>Jumlah gaji perbulan</b>	
< Rp500.000	-
Rp500.000-Rp1.500.000	91.5%
>Rp1.500.000	8.3%

Dari tabel 1 dapat diketahui dengan jelas informasi terkait responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, lama waktu mengajar dan juga penghasilan perbulan yang diterima. Pertama, sebesar 58% responden berusia antara 41-50 tahun yang menjadi jumlah mayoritas dalam penelitian ini, dan kemudian disusul guru PAUD yang berusia 31-40 tahun sebanyak 25%. Selanjutnya, seluruh responden merupakan perempuan dan memiliki pendidikan SMA sebanyak 83.3%. Diketahui pula bahwa mayoritas guru PAUD telah mengajar selama lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 66.7% dan memiliki penghasilan berkisar Rp500.000 hingga Rp1.500.000 perbulannya.

### Kompetensi Digital Guru PAUD

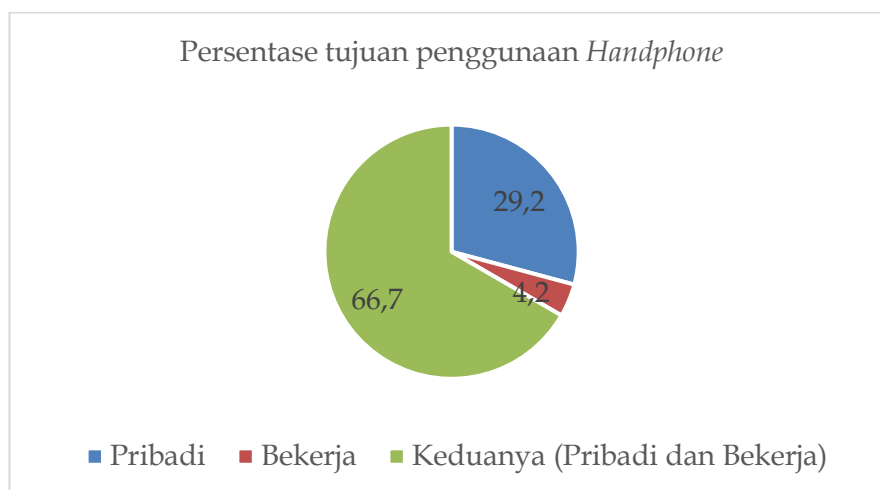
Kemampuan pertama yaitu kompetensi digital yang meliputi keterampilan, pemahaman, konsep, pendekatan, dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru PAUD. Hal ini

dapat dilihat dari penggunaan perangkat digital, jenis aplikasi yang digunakan serta perspektif yang dimiliki terkait literasi digital.



**Gambar 2.** Jenis *Handphone* yang digunakan guru PAUD di Kabupaten Gorontalo

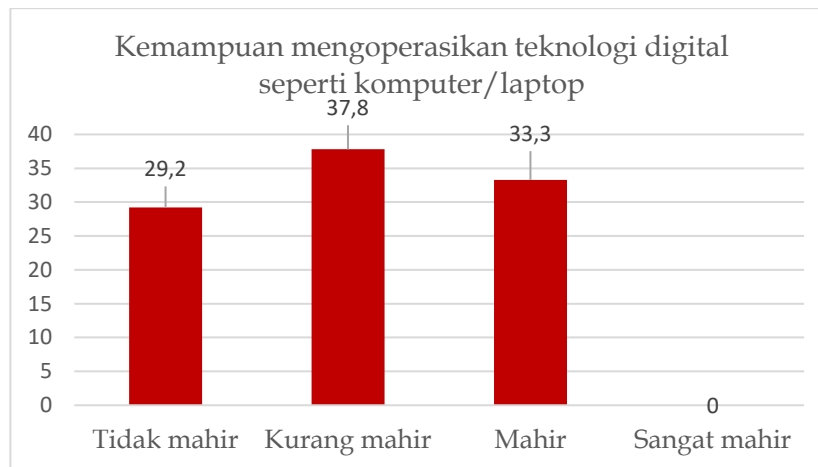
*Handphone/Smartphone* jenis android merupakan perangkat digital satu-satunya yang digunakan oleh guru PAUD di Kabupaten Gorontalo dengan total dua puluh empat responden seperti tertera pada gambar 2. Sistem operasional Android menjadi pilihan utama dibandingkan jenis *smartphone* lainnya.



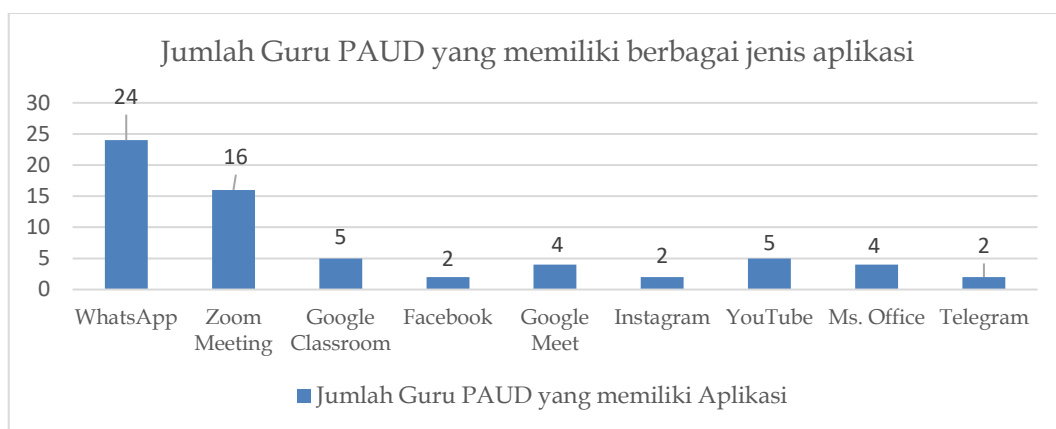
**Gambar 3.** Tujuan penggunaan *Handphone* bagi guru PAUD

Selanjutnya, gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* sebagai salah satu perangkat digital dilakukan dengan tujuan pribadi sebanyak 29.2%, untuk keperluan bekerja sebanyak 4.2% dan untuk keduanya (pribadi dan bekerja) sebanyak 66.7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru PAUD menggunakan *handphone* sebagai perangkat untuk bekerja dan keperluan pribadi.

Salah satu perangkat digital lainnya adalah komputer atau Personal Computer (PC/Laptop). Berdasarkan gambar 4, kemampuan guru PAUD dalam mengoperasikan komputer/laptop tergolong tidak mahir sebanyak 29.2%, rendah atau kurang mahir sebanyak 37.8%, mahir sebanyak 33.3% dan sangat mahir sebanyak 0% atau tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 60% guru PAUD tidak atau kurang mahir dalam mengoperasikan komputer/laptop.



**Gambar 4.** Kemampuan mengoperasikan teknologi digital komputer/laptop



**Gambar 5.** Jumlah dan jenis aplikasi yang guru miliki saat ini di *Smartphone*

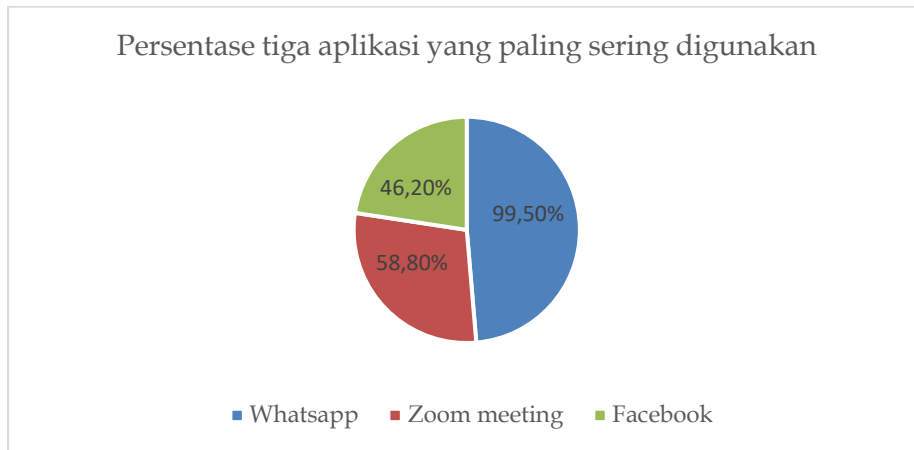
Memiliki *handphone* android menunjukkan bahwa guru PAUD dapat mengunduh dan menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di *playstore*. Pada gambar 5, diperoleh informasi bahwa seluruh guru PAUD menggunakan aplikasi *Whatsapp* yaitu sebanyak 24 responden, 16 responden memiliki *Zoom Meeting*, *Google Classroom* dan *YouTube* sebanyak 5 responden masing-masing, 4 responden masing-masing memiliki *Google Meet* dan *Ms. Office*, kemudian *Facebook*, *Instagram* dan *Telegram* masing-masing 2 responden.

Gambar 6 menunjukkan tiga aplikasi teratas yang paling sering digunakan guru PAUD, yaitu *Whatsapp* sebanyak 99.50%, *Zoom meeting* sebanyak 58.80% dan *Facebook* sebanyak 46.20%. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi berbasis komunikasi seperti *Whatsapp* sangat dominan digunakan dan *Zoom Meeting* sudah sering digunakan oleh sebagian guru PAUD.

Untuk mengetahui pemahaman dan perilaku guru PAUD terhadap kemampuan teknologi mereka, wawancara dilakukan terkait seberapa sering dan percaya diri guru dalam menggunakan teknologi di kehidupan sehari-hari mereka, responden A menjawab:

*"dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak begitu sering menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi, seperti komputer tapi saya lebih sering menggunakan Smartphone untuk berkomunikasi melalui telepon, pesan, aplikasi Whatsapp dan terkadang menonton video"*.

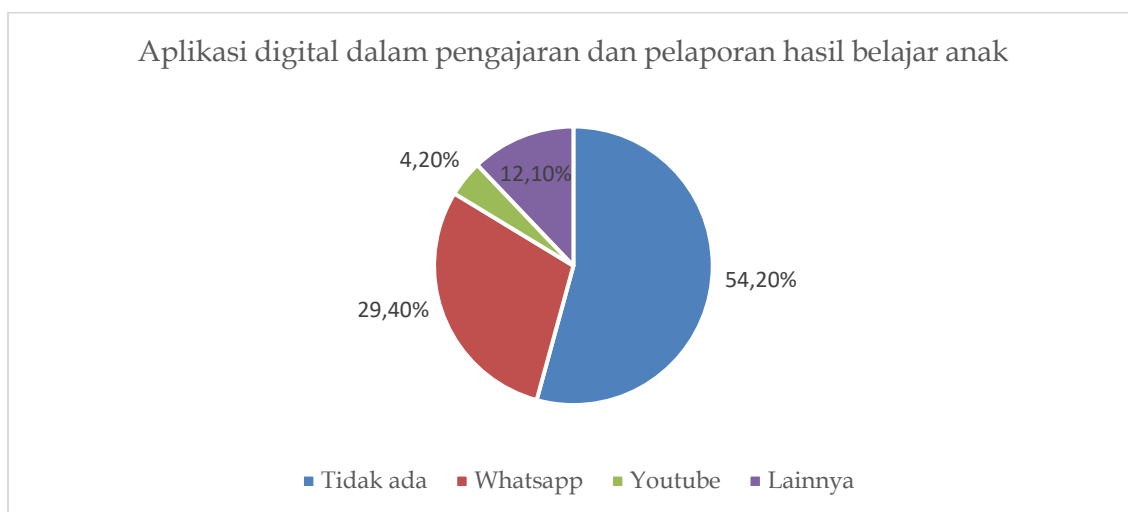
Guru berpendapat bahwa *handphone* sudah menjadi perangkat digital yang terintegrasi dengan kehidupan mereka. Khususnya di saat pandemi COVID-19, dimana mobilitas menjadi terbatas sehingga *handphone* merupakan alat komunikasi yang penting untuk tetap terhubung.



Gambar 6. Persentase tiga aplikasi teratas yang paling sering digunakan

### Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran

Pada tahapan kedua, guru menggambarkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran mereka sehari-hari, seperti pada gambar 7.



Gambar 7. Penggunaan aplikasi digital dalam pengajaran dan pelaporan hasil belajar anak

Gambar 7 menunjukkan berbagai jenis aplikasi digital yang digunakan dalam pengajaran dan pelaporan hasil belajar anak. Sebanyak 54.20% guru menyatakan tidak menggunakan aplikasi digital apapun dalam pengajaran dan pelaporan hasil belajar, 29.40% menggunakan *Whatsapp*, 12.10% menggunakan aplikasi lainnya dan 4.20% menggunakan *YouTube*.

Selain itu, pertanyaan terkait dengan seberapa sering atau percaya diri guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pekerjaannya sebagai guru PAUD dengan jawaban sebagai berikut.

Guru B: "saya umumnya menggunakan *You Tube* untuk mengakses lagu dan gerak serta video edukasi yang dianggap dapat memberikan pengalaman konkrit dan motivasi kepada anak, karena bila saya menggunakan video pembelajaran yang tepat saya melihat banyak anak-anak yang menjadi semangat dan termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran"

Guru C: "Saya dan guru-guru lainnya biasa menggunakan *WhatsApp* dalam berkomunikasi dengan orang tua, tapi ada beberapa orang tua yang tidak memiliki handphone yang dapat mengakses *whatsapp*, jadi untuk ini saya biasa menelpon langsung atau berkunjung ke rumahnya namun lumayan



*jarang juga karena adanya pandemi COVID-19. Kalau untuk penggunaan zoom meeting sendiri dalam pembelajaran masih sangat terbatas atau hampir tidak pernah digunakan. Saya umumnya menggunakan zoom meeting untuk mengikuti kegiatan webinar."*

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa terdapat perubahan di kelas bila guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan digital teknologi (contohnya, video dari *youtube* atau aplikasi game) sebanyak 40%. Namun, sebanyak 60% guru mengatakan belum menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknologi sehingga tidak terdapat perubahan apapun, beberapa guru menolak mengenalkan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital karena khawatir dengan usia anak yang masih di bawah lima tahun.

### **Transformasi digital**

Tahapan ketiga yaitu transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital. Dari hasil wawancara yang diperoleh, guru menyatakan bahwa ke depannya mereka ingin mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kelas mereka. Adapun jenis aktivitas yang ingin mereka wujudkan terbagi dalam beberapa poin. Pertama, guru ingin merekam pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga memberikan peluang kepada anak yang tidak dapat hadir untuk dapat mendengarkan sesi pembelajaran. Setiap minggu, guru ingin menggelar kegiatan menonton video pembelajaran menggunakan laptop dan LCD sehingga seluruh anak dapat dengan mudah melihat tampilan video dan secara langsung dapat mengenal perangkat teknologi sejak dini. Kedua, adanya keinginan untuk memiliki WiFi di lingkungan sekolah. Guru mengharapkan adanya pengadaan perangkat teknologi di setiap lembaga PAUD, seperti laptop, komputer, LCD, tablet, *handphone* ataupun WiFi. Selain itu, mengenalkan teknologi kepada anak diharapkan juga dapat mengenalkan kepada keluarga mengenai kegunaan dan cara penggunaan teknologi digital yang benar. Guru juga berencana memvariasikan pembelajaran dengan pendekatan multimodal dimana dalam satu model pembelajaran dapat mengintegrasikan berbagai modal, seperti teks, suara, gambar, gerak, spasi, dan lainnya. Kemudian, guru ingin mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari program peningkatan kompetensi guru, karena guru yang baik adalah guru yang ingin selalu belajar untuk menyediakan pembelajaran yang terbaik bagi anak. Dan yang terakhir, guru ingin membangun sistem dimana dalam satu minggu, anak diberikan kesempatan untuk mengenal teknologi digital secara bergantian.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan beberapa pandangan terkait dengan kemampuan literasi digital yang dimiliki guru PAUD di Kabupaten Gorontalo. Hasil kuesioner menerangkan bahwa kemampuan penggunaan perangkat dan aplikasi digital dalam keseharian guru PAUD masih tergolong kurang mahir. Hal ini dilihat dari terbatasnya perangkat dan aplikasi yang dapat dioperasikan baik dalam konteks keperluan pribadi dan profesional sebagai seorang guru. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran yang tergolong rendah juga dapat dipahami karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan keraguan terkait model pembelajaran di PAUD yang umumnya berfokus pada kegiatan bermain sambil belajar (Nikolopoulou & Gialamas, 2015). Pendekatan bermain sambil belajar pada anak usia dini menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru karena masih kurangnya eksplorasi aplikasi digital yang dapat digunakan sebagai modal dalam mengembangkan kegiatan yang menyediakan permainan sekaligus pembelajaran. Sebagian guru juga menjelaskan bahwa mereka mendapatkan kesulitan bila ingin mengkomunikasikan kegiatan anak menggunakan aplikasi digital kepada orang tua karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki perangkat digital yang memadai.

Kemampuan literasi digital guru yang tergambar pada pilihan aplikasi yang digunakan masih sangat umum. Aplikasi seperti *Whatsapp*, *You Tube*, *Zoom Meeting*, *Facebook* dan lainnya hanya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi namun tidak dalam menghasilkan konten pembelajaran yang baik.

Meskipun mereka bisa mengoperasikan aplikasi tersebut, terdapat keinginan untuk dapat memahami lebih dalam bagaimana aplikasi ini dapat memperkaya pembelajaran, khususnya di masa pandemi COVID-19. Dimasa pandemi COVID-19, komunikasi merupakan hal penting dalam membangun pembelajaran yang di banyak sekolah harus dilakukan secara daring, dan disisi lain kreativitas guru dalam menghasilkan konten pembelajaran pun sangat diperlukan. Idealnya, guru tidak hanya dapat menggunakan konten yang tersedia di internet sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga dapat menghasilkan konten yang autentik untuk pembelajaran di kelas mereka sendiri. Kesulitan ini tidak hanya dirasakan oleh guru PAUD namun juga kepada mahasiswa FKIP yang merupakan calon guru, mereka masih kurang memahami fitur-fitur yang dapat digunakan dalam membuat konten pembelajaran (Salim et al., 2020). Hal ini menandakan bahwa eksplorasi penggunaan perangkat dan aplikasi digital harus dilakukan secara mendalam khususnya dalam menghasilkan konten atau model pembelajaran digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Seluruh guru PAUD dalam penelitian ini memiliki *smartphone/handphone* yang menjadi sumber informasi utama dan sangat penting dalam memperkenalkan literasi digital karena perangkat ini mudah dioperasikan serta fleksibel untuk digunakan dimana saja. Guru juga mengatakan bahwa keterampilan mereka meningkat dalam menggunakan sumber belajar dari internet. Selain itu, mereka dapat lebih mengerti dalam memberikan materi pengajaran bagi anak. Keberagaman ini telah membawa pengaruh besar dalam perbaikan kegiatan yang ada di sekolah, seperti anak yang bersemangat untuk melakukan aktivitas yang baru. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan kemampuan dalam penggunaan perangkat lain seperti tablet, komputer dan laptop untuk mengakses informasi. Keterbatasan ini membuat guru PAUD tidak dapat mengeksplor berbagai aplikasi penting yang tidak dapat diakses pada *smartphone* ataupun masalah terkait keterbatasan memori di *smartphone*.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan digital literasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah penggunaan media multimodal (Mills & Exley, 2014). Multimodal merupakan kombinasi dari linguistik, visual, spasial, gestur dan audio dalam bentuk teks dan video sebagai bentuk komunikasi. Pendekatan multimodal memberikan ruang kepada guru untuk menciptakan media pembelajaran yang mengkombinasikan kegiatan bermain sambil belajar berbasis digital, contohnya media *digital storytelling*, *augmented reality*, *Pinterest* dan lainnya. Diharapkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya sebatas memasukkan perangkat digital ke dalam kelas tetapi lebih kearah bagaimana digunakan di sekolah, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam dari guru (Dwyer, Jones, & Rosas, 2019; Lindfors et al., 2021).

Peningkatan kemampuan literasi digital guru PAUD sejalan dengan peningkatan kepercayaan diri yang ditunjukkan. Pada penelitian ini guru menyatakan masih kurang percaya diri dalam mengintegrasikan perangkat dan aplikasi digital dalam pembelajaran, karena merasa kemampuan yang dimiliki tergolong kurang mahir. Namun, mereka menyadari pentingnya memahami perubahan yang sedang terjadi, khususnya perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari dan pandemi COVID-19 yang mendorong digitalisasi di hampir setiap aspek kehidupan. Menariknya, guru menghadapi dilema dan kekhawatiran bila ingin mengeksplor penggunaan aplikasi dalam pembelajaran, mengingat usia anak yang masih rentan terdampak hal negatif dalam penggunaan teknologi, dan mereka ingin anak lebih banyak mengeksplor tentang alam yang ada di sekitarnya ataupun hubungan afektif antar anak dan guru. Purnama, Ulfah, Machali, Wibowo, & Shandy, (2021) menjelaskan dalam penelitian mereka bahwa penggunaan perangkat digital dapat memberikan dampak negatif seperti kecanduan internet. Untuk itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengawasi penggunaan perangkat dan aplikasi digital pada anak, seperti membuat aturan yang jelas dan menyiapkan aktivitas lain, seperti berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam mendukung perubahan dan kebutuhan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 maka diperlukan transformasi digital. Transformasi ini mengarah pada perbaikan kemampuan dan pemahaman guru terkait pengintegrasian literasi digital dalam

pembelajaran dan pedagogi, memaksimalkan nilai positif serta mendukung perkembangan anak secara aktif. Selain itu, penyediaan sistem yang mendukung kegiatan literasi digital seperti sarana dan prasarana sangat penting dan diharapkan perubahan tidak hanya berfokus terhadap fasilitas yang berikan tetapi juga seberapa efektif pemanfaatannya dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kegiatan administratif seperti pelaporan hasil belajar anak. Sistem ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan minat belajar anak, misalnya dalam menjawab pertanyaan anak dengan mencari informasi tambahan yang diperlukan. Sistem yang dibuat jelas harus berpihak dan berpusat pada anak, sehingga teknologi yang digunakan berdasarkan kebutuhan tumbuh kembang anak. Namun, diperlukan seluruh perangkat lembaga PAUD untuk memahami bahwa penggunaan teknologi merupakan salah satu bagian dari perubahan yang diperlukan, yang membutuhkan aturan dan batasan yang jelas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Gorontalo masih tergolong kurang mahir khususnya dalam menggunakan perangkat digital selain *smartphone*. Aplikasi digital yang digunakan umumnya bertujuan untuk mendapatkan informasi sumber belajar dari internet. Dimasa pandemi COVID-19, guru merasakan perubahan besar terkait kebutuhan untuk memahami dan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, seperti *Whatsapp* dan *Zoom Meeting*. Namun, untuk menghasilkan konten pembelajaran secara autentik yang melibatkan penggunaan teknologi masih kurang dilakukan dan tingkat kepercayaan diri mereka masih rendah. Sehingga, penyediaan sistem yang mendukung kegiatan literasi digital seperti sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi digital sangatlah dibutuhkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian tidak terlepas dari dukungan yang diberikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dan keterlibatan guru-guru PAUD di Kabupaten Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F. (2018, Mey 05). Gerakan orangtua membacakan buku dalam menumbuhkan minat baca sejak usia dini di PAUD Al-Jamil. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 610-625. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/1886/1680>
- Dwyer, A., Jones, C., & Rosas, L. (2019). What digital technology do early childhood educators use and what digital resources do they seek?. *Australasian Journal of Early Childhood*, 44(1), 91-105. <https://doi.org/10.1177/1836939119841459>
- Erstad, O., & Gillen, J. (2019). Theorizing digital literacy practices in early childhood. In Erstad, O., Flewitt, R., Kümmerling-Meibauer, B., & Pereira, Í. S. P (Ed.), *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood* (pp. 31-44). Routledge <https://doi.org/10.4324/9780203730638-3>
- Exley, B., & Trimble-Roles, R. (2016). Written Numeracy Assessment in the Early Years: The Challenges of Pronouns and Noun Groups. *Australasian Journal of Early Childhood*, 41(1), 100-105. <https://doi.org/10.1177/183693911604100113>
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., Ekadayanti, W., Jafarudin, J. (2020). Pelatihan pembuatan video animasi gambar "powtoon" bagi guru PAUD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 78-86. <http://journal2.um.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/16008>

- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 231-240. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Sains. 4-36. <http://repositori.kemdikbud.go.id/11631>
- Lindfors, M., Pettersson, F., & Olofsson, A. D. (2021). Conditions for professional digital competence: the teacher educators' view. *Education Inquiry*, 12(4), 1-20. <https://doi.org/10.1080/20004508.2021.1890936>
- Mamduh, N. (2018). Jumlah pengguna internet di Indonesia capai 143,26 juta pada 2017. *Tirto.id*. <https://tirto.id/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-14326-juta-pada-2017-cE3N>
- Mcloughlin, C. (2011). What ICT-related skills and capabilities should be considered central to the definition of digital literacy? In T. Bastiaens & M. Ebner (Ed.). *Proceedings of the World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications (EDMEDIA)*. USA: Association for the Advancement of Computing in Education, 471-275
- Mergel, I., Edelman, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. *Government Information Quarterly*, 26(4), 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002>
- Mills, K. A., & Exley, B. (2014). Time, space, and text in the elementary school digital writing classroom. *Written Communication*, 31(4), 434-469. <https://doi.org/10.1177/0741088314542757>
- Nikolopoulou, K., & Gialamas, V. (2015). ICT and play in preschool: early childhood teachers' beliefs and confidence. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 409-425. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1078727>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107-126. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Shandy, B. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6), 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Salim, S., Basri, A. M., Husain, D. L., Hidayah, A. N., & Nurhayati, N. (2020). the Use of Digital Literacy in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 52-66. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i1.197>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktif: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 16(2), 102-107.
- World Health Organization. (2020). *World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Situation Report*, 32. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yazon, A. D., Ang-Manaig, K., Buama, C. A. C., & Tesoro, J. F. B. (2019). Digital literacy, digital competence and research productivity of educators. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1734-1743. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070812>
- Zhang, H., & Zhu, C. (2016). A Study of Digital Media Literacy of the 5th and 6th Grade Primary Students in Beijing. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(4), 579-592. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0285-2>